

1 Maret 2026

Hari Minggu Prapaskah II (Tahun A)

Kej 12:1–4; 2 Tim 1:8–10; Mat 17:1–9

PENGANTAR

Selamat pagi/siang/sore.

Bayangkan Anda menonton cuplikan film (*trailer*) yang memperlihatkan sekilas sang pahlawan di saat paling mulia. Musik membahana, adegan memukau, lalu—layar hitam bertuliskan: "*Segera Hadir*" Seorang teman pernah berkata bahwa bagian tersulit bukanlah menunggu filmnya—tetapi kembali mengerjakan PR dan tugas rumah tangga setelah melihat cuplikan itu. Namun, sekilas pandangan itu mengubah segalanya: ia tahu ke mana arah cerita tersebut.

Injil hari ini seperti cuplikan film tersebut. Transfigurasi (Perubahan Rupa) Yesus adalah pratinjau kemuliaan dari Allah, yang diberikan untuk menguatkan para murid sebelum hari-hari gelap di depan. Mereka mendaki gunung—meninggalkan laut dan jala yang sudah biasa mereka hadapi—agar mereka dapat melihat Yesus dalam cahaya baru. Wajah-Nya bersinar; pakaian-Nya berkilau. Musa dan Elia menampakkan diri. Dan kemudian datanglah awan: "*Inilah Anak-Ku yang terkasih. Dengarkanlah Dia.*"

Iman meminta kita untuk mendaki gunung kita sendiri, meninggalkan hal-hal yang lazim dan melihat terang Allah dalam hidup kita. Momen rahmat mungkin singkat, tetapi mampu mengubah perspektif kita, menjaga keberanian kita, dan mempersiapkan kita untuk perjalanan di depan. Saat kita merayakan Ekaristi ini, marilah kita membuka hati kita terhadap pratinjau kemuliaan Allah dalam hidup kita.

HOMILI

Pratinjau yang Layak untuk Didaki

Seorang teman pernah memberi tahu saya bahwa saat kecil ia lebih menyukai cuplikan film daripada film itu sendiri. Cuplikan tiga puluh detik itu menunjukkan adegan-adegan terbaik, musik membahana, sang pahlawan berdiri menang—dan tiba-tiba layar menjadi hitam: "*Segera Hadir.*"

Bagian tersulit, katanya, bukanlah menunggu filmnya. Tetapi harus kembali mengerjakan PR dan tugas rumah tangga setelah melihat sekilas kemuliaan itu. Namun, pratinjau kecil itu mengubah segalanya. Sekarang ia tahu ke mana arah cerita tersebut.

Injil Transfigurasi persis seperti itu: cuplikan dari Allah. Sebuah pratinjau kemuliaan. Dan itu datang tepat saat paling dibutuhkan.

Yesus mulai berbicara secara terbuka tentang penderitaan, penolakan, dan kematian. Para murid terguncang. Petrus bahkan mencoba menghentikan-Nya: *"Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu!"* Ini bukan jalan yang mereka harapkan saat mendaftar jadi murid. Mereka mengharapkan kesuksesan, kekaguman, mungkin kenyamanan. Bukan salib.

Maka Yesus melakukan sesuatu yang tidak terduga. Ia membawa tiga dari mereka—Petrus, Yakobus, dan Yohanes—dan membawa mereka naik ke gunung yang tinggi.

Hal itu sudah memberi tahu kita sesuatu. Yesus melakukan sebagian besar pelayanan-Nya di tepi Danau Galilea. Orang-orang ini adalah nelayan. Mereka mengenal perahu, jala, badai, dan malam-malam tanpa tidur. Gunung bukanlah habitat alami mereka. Namun terkadang iman mengharuskan kita meninggalkan apa yang akrab bagi kita agar dapat melihat dengan jelas.

Saya pernah mengenal orang-orang yang menghabiskan setiap akhir pekan untuk mendaki gunung. Ketika gunung lokal habis, mereka pergi ke luar negeri. Saya tidak pernah benar-benar memiliki antusiasme yang sama—saya lebih suka jalan datar—tetapi saya mengerti daya tariknya. Dari puncak, semuanya tampak berbeda. Bahkan bukit kecil pun dapat mengubah seluruh perspektif Anda. Itulah sebabnya banyak dari kita menyukai kursi dekat jendela di pesawat. Dari atas, kekacauan di bawah tiba-tiba masuk akal.

Itulah yang terjadi di gunung ini.

Petrus, Yakobus, dan Yohanes melihat Yesus seolah mereka belum pernah melihat-Nya sebelumnya. Wajah-Nya bersinar seperti matahari. Pakaian-Nya berkilau dengan cahaya. Mereka menyadari: orang ini yang pernah lelah, yang makan bersama pemungut cukai, yang menyentuh orang sakit—Dia milik Allah secara unik. Dia hidup sepenuhnya di dunia ini, tetapi Dia berakar di dunia lain: Kerajaan Allah.

Lalu Musa dan Elia muncul. Musa—orang yang bertemu Allah di gunung dan baru kemudian mengerti apa yang telah dilakukan Allah. Elia—orang yang menemukan bahwa Allah tidak selalu ada dalam badai dan api, tetapi dalam bisikan yang lembut. Masa lalu dan masa depan, Hukum Taurat dan Para Nabi, semuanya menyatu dalam Yesus.

Dan kemudian datanglah inti dari semuanya: awan dan suara itu— **"Inilah Anak-Ku yang terkasih. Dengarkanlah Dia."**

Para murid tersungkur karena ketakutan. Dan di sinilah salah satu detail yang paling manusiawi dan menghibur dalam Injil: Yesus mendekat. Ia menyentuh mereka. Dan Ia berkata, **"Berdirilah. Jangan takut."**

Allah tidak menguasai kita untuk menakut-nakuti kita. Ia menyatakan diri-Nya untuk menguatkan kita. Tidak heran Petrus berseru, *"Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini."*

Kita mungkin belum pernah melihat Yesus bersinar seperti matahari—tetapi banyak dari kita pernah mengalami saat-saat di mana kita bisa secara jujur mengatakan hal seperti itu. Saat-saat ketika hidup tiba-tiba terasa benar. Percakapan mendalam di larut malam. Sepotong musik yang membuat kita terdiam. Memeluk bayi yang baru lahir. Duduk tenang menyaksikan laut atau matahari terbenam.

Saya pernah mendengar tentang seorang imam Yesuit yang bekerja di desa yang sangat miskin. Suatu malam seorang pria yang tampak kasar mengundangnya ke gubuknya. Imam itu ragu-ragu—tapi tetap pergi. Pria itu mendudukkannya menghadap cakrawala. Matahari sedang terbenam dalam keheningan. Setelah beberapa saat pria itu berkata, "*Saya tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada Anda. Tapi saya pikir Anda akan senang melihat ini.*"

Itu adalah momen transfigurasinya. Hadiah yang murni. Rahmat yang murni.

Petrus, yang merasa sangat kagum, mengusulkan untuk mendirikan tenda. Itu adalah naluri yang sangat manusiawi. Ia ingin melakukan sesuatu, mengunci momen itu di tempatnya, untuk memastikan momen itu tidak hilang. Kita pun melakukan hal yang sama. Kita merogoh ponsel untuk menangkap momen tersebut—terkadang malah melewatkan momen itu sendiri.

Tetapi ini bukan saat untuk *melakukan* sesuatu. Ini adalah saat untuk *menerima*. Suara dari awan itu dengan lembut mengarahkannya kembali: **"Dengarkanlah."**

Beberapa rahmat tidak dapat diatur, disimpan, atau dikendalikan. Mereka hanya bisa dinikmati. Seperti sebuah perayaan—Anda kehilangan sukacitanya jika Anda sudah memikirkan tentang mencuci piring. Ketika saat-saat seperti itu datang, panggilan kita bukanlah untuk mengelolanya, tetapi untuk diam, bersyukur, dan penuh perhatian.

Dan ketika Petrus akhirnya melepaskan kendali, sesuatu yang indah terjadi: Yesus datang dan menyentuh mereka. Jika kita membiarkan diri kita diam di hadapan rahmat, Tuhan akan menyentuh hidup kita juga.

Tetapi gunung bukanlah tujuan akhir. Mereka harus turun kembali—ke perdebatan, kesalahpahaman, penyakit, dan ketakutan. Kembali ke badai yang lebih buruk daripada yang pernah mereka hadapi di laut. Dan melampaui itu: Yerusalem. Getsemani. Golgota.

Transfigurasi tidak menghapus penderitaan dari jalan Yesus. Ia membingkai ulang penderitaan itu. Salib bukanlah tujuan; salib adalah jalan. Kemuliaan adalah tujuannya.

Itulah sebabnya momen ini datang sekarang—ketika kegelapan mulai berkumpul. Cahaya diberikan bukan untuk menyangkal penderitaan, tetapi untuk membuat penderitaan itu mampu dijalani.

Bertahun-tahun kemudian, Petrus akan mengingat momen ini ketika penganiayaan datang. Ia akan berkata, "*Kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya.*" Ketika keberanian gagal, ingatan menguatkan. Pratinjau itu menjadi kekuatan.

Hidup kita sendiri bergerak di antara padang gurun dan gunung, di antara badai dan keheningan. Momen menyakitkan seringkali paling lama melekat dalam ingatan—tetapi Injil hari ini mengundang kita untuk mengingat terang itu juga. Momen-momen ketika kita dipapah, dihibur, dikuatkan.

Hal itu mengubah cara kita melihat keadaan "di sini". Kita sering berharap berada di tempat lain—pekerjaan yang berbeda, orang yang berbeda, hidup yang berbeda. Terkadang perubahan memang diperlukan. Terkadang Allah benar-benar memanggil kita, seperti Abraham, untuk berangkat. Namun seringkali kita hanya perlu melihat lebih dalam di mana kita sudah berada sekarang.

Setiap orang yang kita temui adalah seseorang yang tentangnya Allah bisa berkata, *"Inilah yang Kukasihi."*

Di akhir Injil, Yesus menyuruh para murid untuk diam—untuk saat ini. Beberapa pengalaman terlalu dalam untuk dijadikan slogan. Pengalaman itu dimaksudkan untuk dijalani. Orang yang hidup dari hati yang telah ditransformasi jarang membutuhkan banyak kata.

Izinkan saya mengakhiri dengan satu cerita terakhir.

Seorang pemandu gunung pernah berkata bahwa bagian paling berbahaya dari sebuah pendakian bukanlah saat naik, melainkan saat turun. Orang-orang bersantai terlalu dini. Mereka lupa apa yang telah mereka lihat. Pendaki yang bijak turun perlahan, membawa memori tentang pemandangan tersebut.

Transfigurasi memberi kita pandangan itu. Kita kembali ke kehidupan biasa—pekerjaan, tanggung jawab, perjuangan—tetapi tidak lagi sama. Kita kembali dengan kepastian tenang yang membakar di dalam diri kita: terang itu nyata, kasih lebih kuat dari kematian, dan perjalanan itu—betapapun terjalnya—menuju ke suatu tempat.

Dan ketika jalan itu terasa berat lagi, semoga kita mendengar kata-kata lembut yang sama diucapkan kepada kita: **"Berdirilah. Jangan takut."**

2 Maret 2026

Hari Senin Pekan Prapaskah II

Daniel 9:4–10; Lukas 6:36–38

PENGANTAR

Ada sebuah cerita sederhana tentang seorang pria yang membawa buku catatan kecil ke mana pun ia pergi. Setiap kali seseorang menyinggung perasaannya, mengecewakannya, atau gagal memenuhi harapannya, ia mencatatnya dengan teliti. Suatu hari, seorang teman bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menyimpan buku itu?" Ia menjawab, "Supaya saya tidak lupa." Teman itu menjawab dengan lembut, "Dan bagaimana jika Tuhan menyimpan buku semacam itu tentangmu?"

Dosa dan rasa bersalah—dua kata yang membentuk bacaan hari ini dan kehidupan kita sendiri. Dosa dan rasa bersalah—kenyataan yang sering kali lebih mudah kita kenali pada orang lain daripada pada diri kita sendiri.

Namun, Masa Prapaskah bukan tentang menyimpan perhitungan. Ini tentang membuka hati kita. Kita sudah berjalan cukup jauh dalam perjalanan Prapaskah kita menuju Paskah. Ini adalah waktu yang diberikan kepada kita untuk melihat hidup kita dengan jujur, untuk menyadari di mana kita membutuhkan pertobatan, dan untuk menemukan kembali betapa berharganya hidup ketika dibentuk oleh belas kasih, bukan penghakiman.

Hari ini kita menyambut Kristus di tengah-tengah kita—Dia yang menyatakan Allah yang tidak menyimpan catatan kegagalan kita, melainkan yang berkenan pada belas kasih dan mengundang kita untuk hidup dengan cara yang sama.

HOMILI

Seorang wanita pernah berkata, "Saya tidak menghakimi siapa pun—saya hanya memperhatikan segalanya." Terdengar tidak berbahaya, bahkan jenaka, tetapi hal itu mengungkapkan sesuatu yang sangat manusiawi: kecenderungan kita untuk mengukur, membandingkan, dan diam-diam menghukum.

Bacaan hari ini menempatkan dua cermin di hadapan kita. Cermin yang satu menunjukkan siapa Allah itu. Cermin yang lain menunjukkan siapa diri kita yang sebenarnya dipanggil untuk apa.

Dalam bacaan pertama, nabi Daniel menyuarakan salah satu doa paling jujur dalam Kitab Suci. Tidak ada alasan yang dibuat-buat, tidak ada upaya menyalahkan orang lain: "Kami telah berbuat dosa, kami telah bersalah, kami telah berlaku fasik." Namun, doa itu tidak berakhir dalam keputusan, karena berlandaskan pada kepercayaan: "Pada Tuhan, Allah kami, ada belas kasih dan pengampunan."

Hanya ketika kita tahu kita dikasihi, kita bisa jujur. Hanya ketika kita percaya pada belas kasih, kita bisa mengakui kegagalan kita. Kesetiaan Allah bertolak belakang dengan ketidaksetiaan kita—tetapi Allah tidak pernah menarik kembali tangan-Nya yang terbuka.

Dalam Injil, Yesus melangkah lebih jauh lagi. Dia tidak hanya meminta kita untuk menerima belas kasih Allah. Dia meminta kita untuk menghidupinya. "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati." Bukan: "Cobalah menjadi lebih baik." Bukan: "Hakimilah dengan seksama." Melainkan: "Jadilah seperti Allah."

Ini adalah panggilan yang luhur. Kita tahu betapa mudahnya kita menghakimi, menghukum, dan menyimpan catatan kesalahan satu sama lain di dalam pikiran kita. Kita hidup dalam budaya yang cepat menghakimi dan lambat mengampuni.

Namun, Yesus bersikeras pada logika yang berbeda: Berilah dan kamu akan diberi. Semakin banyak kita memberi—belas kasih, pengampunan, kemurahan hati—semakin kaya diri kita. Ini adalah salah satu paradoks besar Injil. Kita berpikir kita mendapatkan keuntungan dengan menahan sesuatu. Yesus memberitahu kita bahwa kita menerima dengan cara melepaskan.

Belas kasih, menolak untuk menghakimi, memberikan pengampunan—ini bukanlah tindakan kecil. Ini adalah cara-cara memberikan diri kita sendiri. Dan ketika kita memberikan diri kita, kita menciptakan ruang bagi Allah untuk memberi kita takaran yang penuh— yang dipadatkan, yang digoncang, dan yang tumpah ke luar.

Yesus sendiri menghidupi kebenaran ini sepenuhnya. Dia memberikan segalanya—bahkan nyawa-Nya. Dan apa yang tampak seperti kehilangan menjadi sumber kehidupan bagi dunia.

Mari saya kembali ke cerita pria dengan buku catatan tadi. Bertahun-tahun kemudian, ia ditanya apa yang akan ia lakukan dengan buku itu. Ia berkata, "Saya sudah berhenti mencatat hal-hal itu. Saya sadar bahwa setiap halaman yang saya tulis mengeraskan hati saya." Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, "Saya menginginkan belas kasih Tuhan, tetapi saya tidak bersedia meneruskannya kepada orang lain."

Masa Prapaskah mengundang kita untuk meletakkan buku catatan kita. Untuk percaya pada belas kasih Allah. Dan membiarkan belas kasih itu membentuk cara kita hidup.

BERKAT

Semoga Allah sumber belas kasih memberkati Saudara, membebaskan Saudara dari beban menghakimi orang lain, dan menganugerahkan kepada Saudara hati yang murah hati dan penuh kasih.

Semoga Kristus, yang menyerahkan diri-Nya tanpa batas, mengajar Saudara untuk mengampuni sebagaimana Saudara telah diampuni dan untuk memberi tanpa menghitung untung rugi.

Semoga Roh Kudus melapangkan hati Saudara sehingga Saudara dapat menerima takaran penuh dari Allah dan mencurahkan dalam kasih bagi sesama.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Belas kasih adalah kekuatan kita." — Paus Fransiskus Minggu ini, letakkanlah buku catatan itu. Berikanlah belas kasih—dan temukanlah takaran penuh Allah yang dicurahkan ke dalam hidup Anda.

3 Maret 2026

Selasa Pekan Prapaskah II

Yesaya 1:10, 16–20; Matius 23:1–12

PENGANTAR

Dahulu kala, ada sebuah desa yang terkenal dengan menara jamnya yang indah. Para pengunjung mengaguminya dari kejauhan, takjub akan keterampilan pembuatannya dan kemegahannya. Namun, penduduk desa tahu sebuah kebenaran yang tersembunyi: jam itu sudah lama mati. Menara itu tampak mengesankan, tetapi tidak lagi menunjukkan waktu. Orang-orang akan melirikinya dan merasa kagum, tetapi jam itu tidak dapat menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan cara yang sama, iman kita terkadang tampak mengesankan di mata dunia luar—kata-kata kita terdengar suci, tindakan kita tampak saleh—tetapi jika iman itu tidak menyentuh hati dan membentuk cara hidup kita, ia ibarat jam yang mati itu: indah dipandang, namun tidak berdaya untuk menuntun.

Bacaan-bacaan hari ini berbicara tentang bahaya tersebut. Melalui nabi Yesaya, Allah memperingatkan terhadap ibadah yang hampa dan pengabdian yang dangkal. Dalam Injil, Yesus menegur mereka yang pandai berbicara tetapi gagal menghidupi kata-kata mereka, menunjukkan bahwa kebesaran sejati tidak datang dari tampilan luar, pengakuan, atau status, melainkan dari pelayanan yang rendah hati.

Masa Prapaskah memanggil kita untuk memeriksa bukan sekadar apa yang kita katakan kita imani, melainkan bagaimana cara kita hidup. Masa ini mengundang kita untuk membiarkan iman kita "berdetak" kembali—bukan untuk pamer, melainkan demi kasih; bukan untuk pengakuan, melainkan untuk pelayanan. Kita ditantang untuk memikul beban satu sama lain, mengikuti satu Guru dan Tuhan, Yesus Kristus, dan berjalan dengan rendah hati bersama Bapa kita yang satu di surga.

Saat kita berkumpul, marilah kita membuka hati bagi Dia, yang datang bukan untuk memberatkan kita, melainkan untuk memberi kita kelelahan dan kekuatan untuk melayani.

HOMILI

Adalah seorang pria yang memikul ransel yang berat dalam perjalanan jauh. Ketika seseorang menawarkan bantuan, ia menolak—bukan karena tas itu berharga, tetapi karena ia ingin orang lain melihat betapa kuatnya dia. Akhirnya, karena kelelahan, ia jatuh pingsan. Beban itu seharusnya tidak untuk dikagumi; beban itu seharusnya untuk dibagikan.

Gambaran ini membantu kita mendalami bacaan hari ini. Yesus berbicara dengan tajam kepada para pemimpin agama yang pandai berbicara tetapi tidak hidup dengan baik, yang membebaskan beban berat tetapi menolak mengangkat bahkan satu jari pun untuk membantu. Yesaya berbicara dengan kekuatan yang sama, mengingatkan umat bahwa ibadah tanpa keadilan, doa tanpa pertobatan, adalah kebisingan yang hampa di hadapan Allah.

Masalah yang diungkapkan Yesus bukanlah Hukum Taurat itu sendiri. Perintah-perintah Allah tetap kudus dan memberi hidup. Bahayanya terletak pada mengubah iman menjadi sebuah pertunjukan, otoritas menjadi kepentingan diri sendiri, dan agama menjadi beban alih-alih berkat. Yesus berkata dengan jelas: "Lakukanlah apa yang mereka katakan kepadamu, tetapi janganlah kamu mencontoh perbuatan-perbuatan mereka." Firman Tuhan tetap benar bahkan ketika pelayan-pelayan Tuhan melakukan kesalahan.

Berulang kali dalam Injil, Yesus menunjukkan kepada kita jalan yang berbeda. Ia tidak menambah beban pada bahu yang lelah; Ia mengundang mereka yang letih lesu untuk datang kepada-Nya demi mendapatkan ketenangan. Ia sendiri menerima beban terberat—beban dosa kita, penderitaan kita, permusuhan kita—dan memikulnya ke salib.

Hukum Kristus bukanlah memaksakan beban, melainkan mengangkat beban. Seperti yang ditemukan oleh Santo Paulus, bahkan dalam belenggu, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."

Yesus juga menantang rasa lapar kita akan pengakuan. Gelar, kehormatan, posisi penting—semua ini menggoda setiap zaman, termasuk zaman kita sekarang. Namun, dalam keluarga beriman hanya ada satu Bapa dan satu Guru. Kita semua adalah pembelajar. Kita semua adalah saudara dan saudari. Kebesaran dalam Gereja tidak diukur dari status, melainkan dari pelayanan.

Masa Prapaskah memanggil kita untuk memeriksa tidak hanya apa yang kita imani, tetapi bagaimana kita hidup:

- Apakah kata-kataku sesuai dengan perbuatanku?
- Apakah aku membuat iman terasa lebih ringan bagi orang lain—atau justru lebih berat?
- Apakah aku mencari pengakuan—atau apakah aku melayani dengan diam-diam

Menara jam di desa itu tampak mengesankan, tetapi tidak menuntun siapa pun. Iman pun harus bergerak jika ingin memberi hidup. Seperti yang diingatkan Paus Fransiskus kepada kita, dalam kerendahan hatilah kita menemukan jalan menuju surga. Ketika iman menjadi pelayanan, ketika otoritas menjadi kasih, ketika beban dibagikan—saat itulah Injil benar-benar menjadi hidup.

BERKAT

Semoga Allah yang melihat hati
memberkati dan membebaskanmu dari segala kesombongan palsu.
Semoga Kristus, Hamba yang rendah hati,
mengajarmu untuk mengangkat beban sesama.
Semoga Roh Kudus
membentuk hidupmu menjadi anugerah pelayanan yang penuh kasih.
Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman yang melayani akan menjadi terang.
Kerendahan hati bukanlah hilangnya martabat—
melainkan jalan yang menuntun kita pulang.

4 Maret 2026

Rabu Pekan Prapaskah II

Yer 18:18–20; Mat 20:17–28

PENGANTAR

Kita telah mengikuti ajakan Yesus dan berkumpul bersama untuk perayaan ini. Di sini kita ingin mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang ingin Ia sampaikan kepada kita—melalui firman-Nya yang diwartakan dalam Kitab Suci, dalam pemecahan roti, serta dalam doa dan nyanyian bersama. Marilah kita memohon agar hati dan pikiran, jiwa dan indra kita, terbuka bagi kehadiran Allah.

Saat Yesus melanjutkan perjalanan-Nya menuju Yerusalem, bayang-bayang salib mulai jatuh lebih jelas di jalan yang ada di depan. Untuk pertama kalinya pada hari biasa di masa Prapaskah ini, Ia berbicara terus terang tentang penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Namun, saat itu belum sepenuhnya tiba. Yesus sedang mempersiapkan murid-murid-Nya, meskipun mereka belum siap untuk mengerti. Hati mereka masih dipenuhi dengan kekhawatiran yang sangat manusiawi—kesuksesan, pengakuan, dan posisi.

Seorang guru suatu ketika memimpin murid-muridnya mendaki jalan pegunungan yang terjal. Saat mereka berjalan, mereka mulai berdebat tentang siapa yang akan mencapai puncak lebih dulu dan siapa yang layak mendapatkan tempat terbaik. Guru itu berhenti, berlutut, dan dengan tenang membasuh debu dari kaki mereka. Baru kemudian ia berkata, "Jika kalian ingin mencapai puncak, kalian harus terlebih dahulu belajar cara berlutut."

Apakah ada bedanya dengan kita? Keinginan yang sangat manusiawi sering kali masih mengaburkan pandangan kita dan mengalihkan perhatian kita dari apa yang benar-benar penting.

Masa Prapaskah memanggil kita untuk berjalan lebih dekat dengan Yesus, melepaskan kebutuhan kita akan status dan kendali, serta menemukan kembali keagungan dari pelayanan yang rendah hati.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita menempatkan diri dengan jujur di hadapan Tuhan, siap untuk diajar kembali bagaimana cara mengikuti-Nya.

HOMILI

Seorang guru pernah memimpin murid-muridnya mendaki jalan pegunungan yang terjal. Saat mereka berjalan, para murid mulai berdebat tentang siapa yang akan mencapai puncak lebih dulu dan siapa yang layak mendapatkan tempat terbaik. Guru itu berhenti, berlutut, dan dengan tenang membasuh debu dari kaki mereka. Baru kemudian ia berkata, "Jika kalian ingin mencapai puncak, kalian harus terlebih dahulu belajar cara berlutut."

Gambaran itu membuka bacaan-bacaan hari ini. Saat Yesus menempuh perjalanan menuju Yerusalem, Ia berbicara lagi tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Namun,

para murid tidak mendengarkan-Nya. Pikiran mereka terpaku pada kebesaran, status, dan kekuasaan. Yakobus dan Yohanes, melalui ibu mereka, meminta kursi terbaik di dalam Kerajaan-Nya, dan murid-murid lainnya bereaksi dengan rasa iri. Mereka semua berpikir secara duniawi.

Yesus dengan lembut namun tegas mengarahkan kembali perhatian mereka. Kebesaran sejati, kata-Nya, bukan tentang memerintah tetapi tentang melayani. Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Inilah warisan yang Ia tawarkan kepada mereka—dan kepada kita.

Bacaan pertama dari Yeremia menunjukkan harga dari kesetiaan tersebut. Yeremia mengajukan pertanyaan yang menghantui: "Akan dibalaskah kebaikan dengan kejahatan?" Ia menyampaikan firman Allah karena kasih kepada bangsanya, namun mereka berkomplot melawannya. Keadilan, terutama ketika ia menuntut pertobatan, sering kali menemui perlawanan. Perdamaian didasarkan pada keadilan, tetapi keadilan bisa membuat orang merasa tidak nyaman.

Yesus berdiri sepenuhnya dalam tradisi kenabian ini. Ia menghidupi keadilan dan kasih Allah tanpa kompromi, dan karena itu Ia disalibkan. Kebaikan dibalas dengan kejahatan. Namun, Injil menegaskan bahwa ini bukanlah akhir. Kebangkitanewartakan bahwa pada akhirnya, kebaikan akan selalu memiliki kata terakhir.

Para murid berjuang keras untuk menerima hal ini. Mereka membayangkan sebuah kerajaan yang penuh kehormatan dan imbalan. Sebaliknya, Yesus bertanya, "Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum?" Mengikuti-Nya berarti berbagi jalan pelayanan yang memberikan diri, bahkan ketika jalan itu menuju ke salib. Sepanjang sejarah, umat Kristiani telah menemukan bahwa kesetiaan kepada Kristus tidak serta-merta membawa hak istimewa, melainkan membawa kepada kehidupan.

Kita mengenali diri kita sendiri di dalam diri para murid. Kita pun bisa mencari pengakuan daripada pelayanan. Masa Prapaskah mengundang kita untuk terus belajar, untuk terus bergerak menjauh dari naluri tersebut dan menuju jalan Yesus—sebuah perjalanan yang hanya dapat kita tempuh dengan bantuan Roh Kudus.

Seorang perawat pernah bekerja di antara para korban luka di zona perang. Ketika ditanya mengapa ia bertahan padahal situasinya sangat berbahaya, ia menjawab sederhana, "Karena jika saya tidak melakukannya, siapa lagi?" Tidak ada penghargaan yang menyusul, tetapi banyak nyawa yang terselamatkan.

Itulah kebesaran yang dibicarakan Yesus hari ini—kebesaran dalam pelayanan. Saat kita melanjutkan perjalanan Prapaskah kita, semoga kita belajar untuk berlutut bersama Kristus, dengan percaya bahwa di dalam Kerajaan Allah, inilah jalan yang menuntun pada kehidupan sejati.

BERKAT

Semoga Allah Bapa memberkati saudara
dan mengajarkan saudara hikmat kerendahan hati. Amin.

Semoga Kristus Sang Hamba menguatkan saudara
untuk menapaki jalan kasih yang memberi diri. Amin.

Semoga Roh Kudus membimbing saudara
dalam pelayanan yang setia dan keberanian yang tenang.
Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kebesaran sejati tidak diukur dari tempat yang kita cari,
melainkan dari kasih yang kita beri.

5 Maret 2026

Kamis Pekan Prapaskah II

Yeremia 17:5–10; Lukas 16:19–31

PENGANTAR

Dengan percaya kepada Allah kita, yang mengenal hati kita dan menyelidiki segala jalan kita, kita berkumpul untuk menemui-Nya dalam Firman-Nya dan dalam Roti Kehidupan. Kita datang membawa seluruh hidup kita ke hadapan-Nya—iman dan keraguan kita, kemurahan hati dan titik-titik buta kita—dengan yakin bahwa tidak ada satu pun dalam diri kita yang tersembunyi dari tatapan kasih-Nya.

Kebanyakan dari kita akrab dengan sistem navigasi di mobil. Biasanya ia memandu kita dengan lancar menuju tujuan. Namun, ketika kita salah berbelok, atau dengan keras kepala terus menyusuri jalan yang tidak menuju ke mana-mana, ia tidak meninggalkan kita. Dengan tenang, terkadang tegas, ia menyuruh kita untuk berbalik dan memulai lagi. Masa Prapaskah sangat mirip dengan suara itu. Ia ada bukan untuk memarahi kita, tetapi untuk menyelamatkan kita dari jalan buntu dan tujuan yang terlewatkan.

Bacaan-bacaan hari ini mengundang kita untuk melihat dengan jujur ke mana arah kepercayaan kita dan ke mana fokus perhatian kita. Kepada siapa kita mengandalkan diri? Di mana kita menaruh keamanan kita? Dan siapa yang gagal kita sadari di sepanjang jalan? Firman Tuhan dengan lembut menantang kita untuk membiarkan hati kita diselidiki dan jalan kita diperbaiki, agar tidak ada seorang pun yang tetap "tak terlihat" di depan gerbang kita.

Saat kita memulai perayaan ini, marilah kita membuka diri bagi Tuhan yang menyelidiki kita, memperbaiki kita, dan menuntun kita kembali ke jalan yang menuju pada kehidupan.

HOMILI

Seorang guru pernah menceritakan kisah tentang seorang pria yang melewati jalan yang sama setiap hari saat berangkat kerja. Di pojok jalan, duduk seorang wanita lanjut usia yang berjualan bunga. Selama bertahun-tahun ia melewatinya tanpa benar-benar melihatnya. Suatu pagi, setelah begadang semalaman, ia berhenti, membeli setangkai bunga, dan mendengarkan wanita itu bercerita tentang hidupnya. Kemudian ia berkata, "Tidak ada yang berubah dari rute saya—hanya perhatian saya yang berubah." Momen kecil itu mengubah cara ia menyusuri jalan tersebut selamanya.

Persoalan tentang si kaya dan si miskin, tentang siapa yang terlihat dan siapa yang diabaikan, sudah setua kemanusiaan itu sendiri. Yesus mengangkatnya dengan kejelasan yang menggugah dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus. Orang kaya itu dihukum bukan karena ia kaya, tetapi karena ia menolak untuk mendengarkan—mendengarkan teriakan di depan gerbangnya dan mendengarkan Firman Allah yang disampaikan melalui Musa dan para nabi. Lazarus meminta sangat sedikit, hanya remah-remah, sekadar untuk bertahan hidup sedikit lebih lama. Orang kaya itu tidak melakukan apa-apa. Kegagalannya bukanlah kejahatan yang dramatis, melainkan ketidakpedulian yang sunyi.

Bacaan pertama mempertajam poin ini: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia dan yang hatinya menjauh dari pada Tuhan." Ini bukan penolakan terhadap kepercayaan manusiawi yang sehat, yang kita semua butuhkan untuk bertahan hidup, melainkan peringatan terhadap mengandalkan diri sendiri, kenyamanan kita, atau dunia kita yang tertutup saja. Ketika kepercayaan kepada Tuhan hilang, hati menjadi dingin, orang lain menjadi tidak terlihat, dan sebuah jurang terbuka—terkadang tepat di depan pintu rumah kita sendiri.

Yesus mengingatkan kita bahwa tanda-tanda dan mukjizat tidak akan menyelamatkan kita jika kita menolak untuk mendengarkan. Bahkan kebangkitan pun tidak akan meyakinkan seseorang yang telah melatih dirinya untuk tidak mendengar. Apa yang menyelamatkan kita adalah mendengarkan Firman Tuhan dan membiarkannya membentuk cara hidup kita. Firman itu memanggil kita untuk memperhatikan, menyadari, dan melakukan hal kecil yang bisa kita lakukan. Sering kali yang diminta dari kita bukanlah tindakan besar, melainkan tindakan sederhana yang berada dalam jangkauan kita—sebuah keramahan, sebuah berbagi, sebuah momen kehadiran. Tuhan, seperti kata nabi Yeremia, membalas setiap orang sesuai dengan cara hidupnya.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain. Setelah sebuah tragedi mengguncang suatu komunitas, seorang jurnalis bertanya kepada seorang sukarelawan lokal mengapa ia terus datang hari demi hari membawa makanan dan selimut. Ia menjawab, "Saya tidak bisa memperbaiki semuanya, tetapi saya bisa berdiri di gerbang dan memastikan seseorang diperhatikan." Itulah undangan Injil hari ini: untuk cukup percaya kepada Tuhan sehingga Firman-Nya membuka mata kita, menyeberangi jarak kecil antara kita dan sesama, dan melakukan tindakan kasih kecil yang menjadikan gerbang itu tempat kehidupan, bukan tempat kesunyian.

BERKAT

Semoga Allah, yang menyelidiki hatimu dan mengetahui jalan-jalanmu,
mengarahkan langkahmu menuju kehidupan dan belas kasih.

Amin.

Semoga Kristus, yang berdiri di setiap gerbang dalam rupa orang miskin dan yang terlupakan, membuka matamu dan melembutkan hatimu. Amin.

Semoga Roh Kudus, yang membaharui segala sesuatu, memberimu keberanian untuk percaya, untuk mendengar, dan untuk bertindak dalam kasih.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Mungkin tidak ada yang berubah dari jalan yang kita lalui minggu ini—
tetapi perhatian kita bisa berubah.

Kepercayaan kepada Tuhan membuka mata kita
dan mengubah setiap gerbang menjadi tempat di mana kehidupan dapat dimulai.

6 Maret 2026

Jumat Pekan Prapaskah II

Kej 37:3–4, 12–13, 17–28; Mat 21:33–43, 45–46

PENGANTAR

Dahulu kala, ada sebuah desa yang memiliki sebuah lonceng dengan retakan panjang yang melintasinya. Bunyinya tidak rata, bahkan terdengar sumbang. Banyak penduduk desa ingin menggantinya dengan lonceng yang sempurna. Namun, penjaga lonceng tua itu menolak. "Dengarkan baik-baik," katanya. "Bunyi yang pecah itu terbawa lebih jauh daripada lonceng sempurna mana pun." Dan memang benar, suaranya terdengar melintasi ladang, lembah, bahkan hingga ke dalam hutan—mencapai tempat-tempat yang tidak bisa dijangkau oleh lonceng yang sempurna. Apa yang tampak cacat justru menjadi instrumen yang memanggil orang-orang untuk berkumpul.

Mungkin Anda pernah mengalami hal serupa dalam hidup Anda sendiri. Rencana yang Anda harapkan gagal. Sebuah hubungan hancur. Pintu yang Anda pikir sedang tertutup seolah hanya meninggalkan kehampaan. Namun, seiring berjalannya waktu, Anda menyadari bahwa apa yang dulu Anda tolak justru menjadi jalan menuju pertumbuhan, pemahaman, atau bahkan sukacita.

Bacaan hari ini mengundang kita untuk merenungkan paradoks hikmat Allah yang sama. Yusuf ditolak dan dikhianati oleh saudara-saudaranya, namun ia menjadi instrumen yang melaluinya banyak orang diselamatkan. Anak pemilik kebun anggur dibunuh oleh para penggarap, namun ia menjadi batu penjuru Kerajaan Allah. Kecemburuan, ketakutan, dan kekerasan manusia tidak dapat menggagalkan rencana Allah.

Saat kita berkumpul hari ini, kita dipanggil untuk merenungkan: bagaimana kita menanggapi undangan Allah—terutama ketika undangan itu menantang kita, ketika datang dengan cara yang tidak terduga atau tidak nyaman, atau ketika tampak menuntut pengorbanan? Masa Prapaskah adalah waktu untuk berhenti sejenak dan memeriksa hati kita, untuk menyadari di mana kita menolak hikmat Allah yang "aneh" itu, dan untuk percaya bahwa bahkan retakan dalam hidup kita dapat membuahkan hasil ketika kita menyerahkannya ke tangan Allah.

HOMILI

Seorang guru pernah menceritakan kisah tentang lonceng retak di sebuah gereja desa tua. Karena retakan itu, suaranya aneh dan tidak rata. Orang-orang ingin menggantinya, tetapi penjaga lonceng bersikeras mempertahankannya. "Dengarkan baik-baik," katanya. "Bunyi yang pecah itu terbawa lebih jauh daripada lonceng sempurna mana pun." Dan memang benar. Apa yang tampak tidak berguna justru menjadi hal yang memanggil orang-orang untuk bersatu.

Begitulah cara Allah sering bekerja. Allah menulis lurus di atas garis yang bengkok, dan hikmat yang menyelamatkan kita sama sekali tidak terlihat seperti hikmat manusia. Kitab Suci hari ini menyajikan dua kisah sulit—Yusuf yang ditolak oleh saudara-saudaranya, dan

anak pemilik kebun anggur yang dibunuh oleh para penggarap. Keduanya adalah kisah tentang iri hati, penolakan, dan kekerasan. Namun, keduanya menjadi kisah keselamatan.

Yusuf dikhianati karena ia dikasihi. Kecemburuan mendorong saudara-saudaranya untuk melemparkannya ke dalam sumur dan menjualnya seperti budak. Dari sudut pandang manusia mana pun, hidupnya hancur. Namun, penolakan itu justru menjadi jalan bagi Allah untuk menyelamatkan banyak orang. Saudara yang dibuang itu menjadi sosok yang memberi makan keluarganya di masa kelaparan. Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan menjadi batu penjuru.

Yesus menceritakan perumpamaan yang bahkan lebih brutal. Para penggarap menolak memberikan hasil kebun anggur. Mereka menyalahgunakan wewenang, membungkam para utusan, dan akhirnya membunuh sang anak. Yesus sedang berbicara tentang diri-Nya sendiri, dan para pendengar-Nya memahaminya. Tetap saja, mereka tidak bertobat. Di sini kita melihat sekilas "kebodohan" salib: melalui kematian satu orang, Allah memberikan hidup bagi semua orang. Apa yang tampak seperti kegagalan total menjadi dasar harapan. Kristus yang disalibkan, ditolak, dan dibuang, ditinggikan sebagai batu penjuru tempat kita dapat menaruh kepercayaan kita.

Ini bukan hanya tentang Yusuf atau tentang Yesus di masa lalu. Ini tentang kita. Iri hati masih bisa menggerakkan tindakan kita. Ketakutan masih bisa membuat kita menolak orang-orang atau situasi yang justru ingin Allah gunakan untuk berkarya.

Masa Prapaskah meminta kita untuk melihat dengan jujur di mana kita menolak hikmat Allah yang tidak biasa ini. Berbeda dengan para penggarap yang jahat, kita diundang untuk tidak membuang Sang Anak dari hidup kita, melainkan mengikuti-Nya, dengan percaya bahwa jalan yang sulit pun dapat membuahkan hasil. Selebihnya adalah karya Allah. Dia tidak menyerah pada kebun anggur-Nya, dan Dia tidak menyerah pada kita.

Saya pernah mendengar tentang seorang wanita yang diberhentikan dari pekerjaannya dengan cara yang membuatnya merasa dipermalukan dan marah. Untuk waktu yang lama ia hanya melihat kehilangan. Bertahun-tahun kemudian ia berkata, "Penolakan itu memaksa saya menempuh jalan yang tidak akan pernah saya pilih—tetapi itu menjadi tempat di mana saya menemukan siapa diri saya sebenarnya." Apa yang ia tolak sebagai bencana menjadi titik balik rahmat.

Itulah janji yang ditawarkan kepada kita hari ini. Batu yang dibuang dapat menjadi batu kunci. Lonceng yang retak tetap bisa memanggil orang pulang. Jika kita memercayai hikmat Allah, bahkan salib pun dapat menjadi pintu menuju kehidupan.

BERKAT

Semoga Allah, yang membawa kehidupan dari penolakan,
memberkati dan melindungi saudara.

Semoga Kristus, batu penjuru yang pernah dibuang,
menguatkan iman dan harapan saudara.

Semoga Roh Kudus mengajar saudara untuk memercayai hikmat Allah
bahkan ketika jalan itu menuntun melewati salib.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Apa yang menggoda untuk Anda tolak hari ini
mungkin adalah tempat yang justru digunakan Allah
untuk membentuk kehidupan yang baru.

7 Maret 2026

Sabtu Pekan Prapaskah II

Mikha 7:14–15, 18–20; Lukas 15:1–3, 11–32

PENGANTAR

Terkadang, khususnya di hari-hari menjelang Paskah, kita memperhatikan dua jenis sikap di antara orang-orang. Ada yang merasa terbebani oleh kesedihan atas kesalahan mereka, merasa tidak layak menerima belas kasih Allah. Ada pula yang merasa yakin bahwa mereka tidak memerlukan pertobatan, percaya bahwa hidup mereka sudah tertib. Sikap manakah yang benar?

Seorang ibu pernah membagikan kisah yang membantu kita memahami Injil hari ini. Putranya telah meninggalkan rumah bertahun-tahun sebelumnya dalam kemarahan dan tanpa sepatah kata pamit. Di larut malam, sang ibu sering berdiri di gerbang depan, membayangkan suara langkah kaki di jalan, berharap putranya kembali. Suatu malam, ia akhirnya mendengar langkah kaki itu. Ia membuka gerbang dan memeluknya. Masa lalu tidak terhapus begitu saja, tetapi sebuah awal yang baru telah datang.

Perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang menceritakan kebenaran yang sama kepada kita. Kembali kepada Allah tidak menuntut kesempurnaan atau tindakan kepahlawanan; itu dimulai dengan langkah terkecil, bahkan dari rasa butuh atau kegagalan. Allah menemui kita di mana pun kita berada, berlari untuk memeluk kita, dan mengundang kita untuk berbagi sukacita di rumah-Nya. Hari ini, marilah kita membuka hati bagi belas kasih itu, percaya bahwa Ia selalu siap menyambut kita pulang.

HOMILI

Seorang ibu pernah bercerita tentang pengalamannya berdiri di gerbang depan saat larut malam, lama setelah lampu-lampu di dalam rumah dipadamkan. Putranya telah meninggalkan rumah dalam kemarahan bertahun-tahun sebelumnya. Tanpa kata pamit, tanpa alamat, tanpa nomor telepon. Sese kali ia tetap pergi ke gerbang itu, terutama saat suasana sunyi, membayangkan langkah kaki di jalan. Para orang tua memahami campuran rasa antara kasih, ketakutan, amarah, dan harapan yang tak berdaya itu. Saat kita mendengar Injil hari ini, banyak dari perasaan tersebut segera muncul di hati kita.

Yesus menceritakan sebuah kisah yang dipahami dengan sangat baik oleh keluarga-keluarga dulu dan sekarang. Seorang anak mengambil apa yang menjadi haknya, pergi menjauh, dan segalanya berantakan. Kejatuhan total: kelaparan, rasa malu, dan pekerjaan yang merampas martabatnya. Namun bahkan saat itu pun, langkah pertamanya menuju rumah bukanlah pertobatan heroik melainkan kebutuhan sederhana—ia kelaparan. Meski begitu, tindakan berbalik yang rapuh itu sudah cukup. Kejutan dari perumpamaan ini bukanlah kembalinya sang anak, melainkan tanggapan sang ayah. Ia berlari, memeluk, dan menciumnya sebelum penjelasan apa pun selesai diucapkan. Pada saat itu, pertahanan sang

anak runtuh. Belas kasih membangkitkan pertobatan sejati. Ia menyadari bahwa kegagalannya tidak memiliki kata akhir; kasihilah yang memilikinya.

Anak yang sulung berdiri di dekat sana, taat namun jauh di hati. Ia tetap tinggal, patuh, bekerja—tetapi hatinya telah mengeras. Tugas tanpa rasa syukur telah berubah menjadi kebencian. Sang ayah keluar menemuinya juga, berbicara dengan lembut, mengajaknya masuk. Inilah poin sesungguhnya dari perumpamaan ini: kasih Allah tidak didapatkan melalui pemberontakan maupun melalui ketaatan. Kasih itu diberikan secara cuma-cuma kepada keduanya. Allah bukanlah hakim yang kejam yang menunggu untuk berkata, "Sudah Kubilang juga apa," bukan pula sosok lembek yang mengabaikan kebenaran. Ia mengenal hati kedua putra tersebut dan menemui masing-masing di mana mereka berada, selalu dengan tujuan yang sama—kehidupan di rumah Bapa.

Selama masa Prapaskah kita mendengar panggilan untuk bertobat, dan kisah ini menunjukkan kepada kita seperti apa bentuknya. Terkadang pertobatan dimulai di dalam lumpur, terkadang dalam kemarahan yang merasa diri paling benar. Yang penting adalah berbalik menuju rumah. Bahkan jalan memutar, bahkan kegagalan sekalipun, tidak membatalkan kelayakan kita. Kasih Allah lebih besar, dan kasih itu sudah bergerak menjemput kita.

Ibu yang berada di gerbang itu menceritakan akhir kisahnya dengan tenang. Suatu malam, ia benar-benar mendengar langkah kaki. Putranya berdiri di sana, lebih kurus, lebih tua, tidak yakin akan disambut. Sang ibu tidak meminta penjelasan. Ia membuka gerbang dan memeluknya. Malam itu tidak menghapus masa lalu, tetapi memberi mereka masa depan. Yesus memberi tahu kita hari ini: seperti inilah Allah itu. Pertanyaan yang tersisa bukanlah tentang Sang Bapa—tetapi tentang kita. Akankah kita membiarkan diri kita ditemukan, dan akankah kita ikut dalam perjamuan itu?

BERKAT

Semoga Allah yang penuh belas kasih,
yang berlari keluar menemui semua yang berbalik kepada-Nya,
membebaskanmu dari rasa takut dan kebencian,
mengenakan pengampunan bagimu,
dan menuntunmu selalu ke dalam sukacita rumah-Nya.
Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah selalu berlari menuju kita, bahkan saat kita merasa jauh dari rumah. Hari ini, marilah kita mengambil langkah kecil pertama itu menuju-Nya, percaya bahwa setiap jalan memutar, kegagalan, atau keraguan dapat menjadi bagian dari kepulangan kita yang penuh sukacita.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**